

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor Pertanian sampai saat ini masih memegang peranan penting dan strategis dalam pembangunan di Indonesia karena menyerap banyak tenaga kerja dan mampu menopang perekonomian suatu negara, khususnya negara agraris. Pembangunan yang telah dilaksanakan pemerintah saat ini adalah pembangunan sektor pertanian. Badan Pusat Statistik (2015), mencatat bahwa jumlah rumah tangga petani berkurang sebanyak 5 juta dalam kurun waktu 10 tahun dari 2003–2013. Regenerasi dibidang pertanian harus diperhatikan dari sekarang, karena perkembangan usia para petani yang semakin tua, dan sumberdaya manusianya semakin hari semakin berkurang karena faktor usia. Saat ini, pertanian di Indonesia mengalami berbagai permasalahan, diantaranya menganggap pertanian yang kurang menjanjikan untuk memenuhi kesejahteraan hidup, serta kurangnya sumberdaya manusia yang berkualitas, lahan pertanian yang semakin berkurang akibat alih fungsi lahan dan rendahnya minat generasi muda millennial dalam berusaha di sektor pertanian

Selama kurun waktu 2003–2013 komposisi pekerja sektor pertanian berdasarkan usia telah mengalami pergeseran yang mengarah kepada dominasi petani tua dan menurunnya proporsi petani muda di sektor pertanian. Hal yang sama dikemukakan oleh Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian (BPPSDMP, 2016), bahwa jumlah tenaga kerja di perdesaan mengalami penurunan. Hal ini diduga karena meningkatnya tenaga kerja yang bermigrasi ke perkotaan. Hamyana, (2017) jumlah tenaga kerja sektor pertanian kelompok umur 25–54 tahun mengalami penurunan dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014, yang mengindikasikan minat generasi muda terhadap sektor pertanian mengalami penurunan. Tenaga kerja sektor pertanian didominasi oleh tingkat pendidikan SD ke bawah, yaitu sebanyak 64%. Hal ini merupakan salah satu penyebab rendahnya produktivitas tenaga kerja pertanian. Pergeseran tenaga kerja dari pertanian ke non-pertanian menjadi indikasi bahwa ada pergeseran selera/preferensi kerja masyarakat pada bidang pertanian. Apabila dicermati dengan distribusi tenaga kerja pertanian khususnya dari segi usia, nampak bahwa

komposisi pekerja pertanian belakangan ini didominasi oleh pekerja yang berusia antara 25 hingga 45 tahun yakni 44,7 % .

Sejak saat ini, generasi muda sekarang kurang meminati atau menekuni pekerjaan di sektor pertanian. Berbagai alasan penyebab kurangnya minat tenaga kerja muda pertanian terutama adalah citra sektor pertanian yang kurang elit dan kurang bisa memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan hidup yang memadai. Generasi saat ini diperlukan pemuda sebagai penerus atau regenerasi dibidang usaha pertanian agar terciptanya petani muda yang kaya akan ide-ide, gagasan dan inovasi serta dapat menciptakan terobosan-terobosan baru dalam membangun pertanian Indonesia yang lebih baik.

Anak muda yang lahir dan dibesarkan dipedesaan dengan ruang lingkup mata pencahariannya bertani, lebih tertarik dan memilih pekerjaan dikota-kota besar, sehingga banyak warga pedesaan yang memilih tinggal di kota. Bagi pendidikan pun, semakin sedikitnya para lulusan SMA/SMK yang memilih jurusan pertanian sebagai bidang studi yang mereka tekuni dalam bangku perkuliahan. Sangat ironisnya kejadian ini, dimana pertanian adalah sebagai sumber utama kehidupan masyarakat Indonesia, tetapi bidang pertanian makin sedikit diminati, dan lulusan-lulusan dari perguruan tinggi pertanian pun malah banyak memilih dan beralih profesi diluar pertanian seperti, perindustrian, perbankan, manajemen perkantoran dan sebagainya.

Menurunnya minat generasi muda terhadap sektor pertanian bukan hanya terjaud di Indonesia, tetapi di Asia, Eropa bahkan menyebar ke seluruh dunia. Faktor yang menyebabkan rendahnya minat generasi muda didunia dalam sektor pertanian sama seperti di Indonesia yang urbanisasi, generasi muda lebih memilih sektor industry dan sebagainya. Seperti kasus yang terjadi di Afrika, hal ini diperkuat dengan referensi jurnal Sumberg (2012), yang berjudul *The Young People And Agriculture Problem In Afrika*, menyatakan bahwa rendahnya minat generasi muda yaitu karena tingginya tingkat urbanisasi, pertumbuhan ekonomi dan kenaikan pendapatan dan ketidaksetaraan, munculnya teknologi baru, faktor pengembangan pasar lokal (misalnya untuk lahan dan tenaga kerja), pelebaran ketersediaan teknologi informasi komunikasi (TIK), populasi pertanian

mengalami penuaan dan produktivitas di Afrika sangat rendah. Dengan masalah yang terjadi minat generasi di Afrika pun menurun drastic dan bahkan sangat sedikit. Sehingga dampak yang ditimbulkan akibat tidak ada yang berprofesi sebagai petani maka Afrika saat ini tergolong Negara yang miskin karena penduduknya kekurangan gizi bahkan anak-anak balita sudah mengalami gizi buruk yang diakibatkan krisis pangan.

Kabupaten Kepulauan Mentawai merupakan salah satu daerah kepulauan yang terletak di Provinsi Sumatera Barat. Kabupaten Kepulauan Mentawai terdiri dari empat pulau besar, yaitu Pulau Siberut, Pulau Sipora, Pulau Pagai Utara dan Pulau Pagai Selatan (BPS Mentawai, 2018). Kecamatan Sipora Selatan memiliki luas wilayah 268,47 km (4,47%) dan ibukota Kecamatannya adalah Sioban. Selain itu masih ada beberapa pulau kecil lainnya yang berpenghuni namun sebagian besar pulau yang lain hanya ditanami pohon kelapa. Daerah Kepulauan Mentawai memiliki potensi alam yang banyak, selain dalam sektor perkebunan, pertanian dan perikanan. Daerah ini memiliki potensi untuk menjadi kawasan wisata. Hasil laut merupakan salah satu potensi yang terus dikembangkan di Kabupaten Kepulauan Mentawai ini terutama ikan kerapu yang laku untuk di ekspor. Meski daerah kepulauan, masyarakat setempat tidak banyak yang berprofesi menjadi nelayan, namun masyarakat lebih dominan berprofesi sebagai petani. Sebagian besar masyarakatnya hidup mereka bergantung dari pengolahan lahan hasil pertanian dan kegiatan mereka.

Faktor mendasar yang menyebabkan penurunan minat para pemuda milenial dalam menekuni kegiatan pertanian menurut Sembara dalam Budiati (2014) adalah ; (1) masyarakat tidak mengenal pertanian, (2) adanya persepsi negative masyarakat terhadap pertanian yang ditunjukkan dengan penurunan citra petani dimasyarakat, dan (3) adanya identifikasi petani dengan kemiskinan dipedesaan. Dampak rendahnya minat generasi muda dalam kegiatan pertanian adalah; (a) hilangnya regenerasi pengelola pertanian dimasa depan, (b) terbatasnya sumber daya yang berkualitas dan tenaga ahli disektor pertanian, (c) ketergantungan petani pada pihak asing ; dan (d) muncul dampak lanjutan yaitu krisis pangan.

Berdasarkan uraian diatas maka sangat perlu dilakukan pengkajian dengan judul **“Minat Generasi Muda Milenial Dalam Berusaha Di Sektor Pertanian diKecamatan Sipora Selatan, Kabupaten Kepulauan Mentawai, Provinsi Sumatera Barat “**.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang diatas maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam pengkajian ini adalah :

1. Seberapa besar minat generasi muda milenial dalam berusaha di sektor pertanian di Kecamatan Sipora Selatan ?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi minat generasi muda milenial dalam berusaha di sektor pertanian di Kecamatan Sipora Selatan ?

C. Tujuan

Dari rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka dapat dijelaskan bahwa tujuan pengkajian ini adalah :

1. Untuk mengetahui minat generasi muda milenial dalam berusaha disektor pertanian di Kecamatan Sipora Selatan.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi minat generasi muda milenial dalam berusaha di sektor pertanian di Kecamatan Sipora Selatan.

D. Kegunaan

Manfaat yang ingin dicapai dengan pelaksanaan kegiatan pengkajian tentang minat generasi muda milenial dalam berusaha disektor pertanian di Kecamatan Sipora Selatan adalah :

1. Sebagai salah satu syarat dalam pengambilan gelar sarjana terapan program Diploma IV Politeknik Pembangunan Pertanian (POLBANGTAN) Medan.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi penyelenggara penyuluhan untuk kebijakan pengambilan kajian minat generasi muda millennial dalam berusaha di sektor pertaniandi Kecamatan Sipora Selatan, Kabupaten Kepulauan Mentawai.

E. Hipotesis

Adapun hipotesis dari pengkajian mengenai peran kelompok tani dalam meningkatkan produktivitas lahan sawah di Kecamatan Sipora Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai Provinsi Sumatera Barat adalah sebagai berikut:

1. H_1 = Diduga minat generasi muda milenial dalam berusaha disektor pertanian di Kecamatan Sipora Selatan masih rendah .
2. H_2 = Diduga faktor tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, lingkungan, pengalaman dan teknologi mempengaruhi minat generasi muda milenial dalam berusaha di sektor pertanian di Kecamatan Sipora Selatan.